



## ANALISIS HUBUNGAN KOMUNIKASI DENGAN KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN

**Dailami**<sup>1</sup>

Email : [pakdailami@gmail.com](mailto:pakdailami@gmail.com)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan

**Tarida Ilham Manurung**<sup>2</sup>

Email : [tymakestas@gmail.com](mailto:tymakestas@gmail.com)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Asahan

**Muthia Dewi**<sup>3</sup>

Email : [tiadaisu@gmail.com](mailto:tiadaisu@gmail.com)

STMIK Royal, Kisaran

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara komunikasi mahasiswa dengan kesantunan berbahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang dihimpun dari data-data yang relevan seperti observasi dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan pemilahan berbagai macam tuturan yang diucapkan mahasiswa baik mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan, yang terdiri dari berbagai gaya bahasa yang kurang santun. Kebanyakan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gaul yang identik dengan bahasa santai.

**Kata Kunci** : *Komunikasi Bahasa, Kesantunan Bahasa*

### Abstract

*The purpose of this research is to describe the relationship between student communication and language politeness. The method used in this study was a survey method that was collected from relevant data such as observations and interviews. The sample in this study were students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program. The data analysis technique used was descriptive statistics. Based on the data collected, the researcher then sorted out the various kinds of utterances spoken by students, both male and female students, which consisted of various styles of language that were less polite. Most students in communicating use slang which is synonymous with casual language.*

**Keywords**: *Language Communication, Language Politeness*





## **PENDAHULUAN**

Manusia termasuk salah satu individu yang didalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Agar interaksi antara manusia dapat berjalan dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula. Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan sesuai diharapkan maka dapat menggunakan media sebagai perantaranya. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang diucapkan oleh seseorang melalui mulut secara langsung sehingga bahasa lisan terdengar lebih konkret. Bahasa tulisan merupakan bahasa yang tidak secara langsung diucapkan melalui mulut tetapi menggunakan aksara sebagai medianya sehingga bahasa tulisan lebih bersifat abstrak. Bahasa sangat berpengaruh besar pada kehidupan manusia, karena dengan berbahasa antara manusia satu dengan lainnya dapat terjalin komunikasi yang baik sehingga apa yang ingin dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Dengan berbahasa yang baik maka tercipta komunikasi yang baik pula. Bahasa juga digunakan dalam berbagai jenis kegiatan komunikasi salah satunya yaitu dalam pembelajaran.

Sebagai alat komunikasi, bahasa sering digunakan sebagai ungkapan perasaan kepada orang lain sehingga antara orang-orang yang sedang berkomunikasi tersebut dapat mengerti apa yang ingin disampaikan (Mailani et al., 2022). Dengan berbahasa yang baik maka jelas tergambar kesantunan yang akan dilihat. Akan tetapi, jika dilihat sebagian besar manusia sekarang dalam penggunaan dan pemilihan berbahasa masih banyak yang belum memerhatikan nilai-nilai dalam kesantunan berbahasa. Kebanyakan manusia hanya menerapkan bahasa Indonesia yang benar dan baik saja tanpa memerhatikan nilai-nilai kesantunan yang akan diungkapkan. Padahal kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar komunikasi dalam berinteraksi lebih menyenangkan.

Berbahasa yang santun juga merupakan salah satu prasyarat utama ketika proses komunikasi. Hal ini juga berlaku ketika proses pembelajaran berlangsung dimana ada interaksi antara dosen dengan mahasiswa, maka nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa termasuk salah satu hal penting untuk diteliti. Karena pada hakikatnya, mahasiswa adalah individu yang memiliki taraf berpikir bukan hanya sekadar berpikir kritis saja, akan tetapi sudah dilevel tahap mencipta (Noor & Qomariyah, 2019).

Kesantunan berbahasa pada mahasiswa harus diterapkan dengan baik ketika terjalin komunikasi dengan dosen. Hal ini dilakukan karena dosen merupakan salah satu mitra tutur yang perbedaan usia dan status yang berbeda dengan mahasiswa sehingga





penggunaan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sangat mempengaruhi. Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen jelas berbeda ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Kesantunan berbahasa yang diabaikan oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen akan menyebabkan rasa ketidakharmonisan seperti salah satunya ketika mahasiswa menggunakan bahasa gaul terkesan santai dan mengungkapkan maksud tuturan yang kurang santun.(Korpus, 2021).

Setiap bunyi komunikasi belum bisa dikatakan bahasa apabila belum terkandung makna didalamnya. Untuk itu, untuk melihat ujaran mengandung makna atau tidak maka konvensi suatu kelompok tertentu harus dilihat. Setiap struktur ujaran komunikasi mempunyai arti tertentu pula, hal ini telah disepakati oleh setiap kelompok masyarakat bahasa baik kecil maupun besar secara konvensional.(Mailani et al., 2022). Salah satu instrument dalam komunikasi adalah bahasa. Pesan yang ingin disampaikan pun tergambar melalui simbol dan konsesus bersusun-susun melalui bahasa. Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis ataupun isyarat yang disusun berdasarkan sistem dari simbol-simbol. Masyarakat menggunakan bahasa yang terdiri dari kata-kata beserta aturan untuk menyusun variasi dan mengkombinasikan.(Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Sebagai salah satu alat komunikasi, manusia memerlukan bahasa. Peranan bahasa sangat penting dalam berkehidupan karena dengan bahasa manusia dapat melakukan interaksi dan berkomunikasi tentang hal apa saja. Bahasa terdiri dari dua sarana, yakni sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan, salah satu fungsikedua sarana bahasa tersebut adalah untuk berkomunikasi sehingga interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. (Mailani et al., 2022).

Kampus merupakan salah satu lingkungan pendidikan, dimana tercakup proses interaksi antar civitas akademika, salah satunya adalah dosen dan mahasiswa. Dalam proses pembelajaran seringkali komunikasi yang terjalin kurang baik akibat bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh lawan bicara. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan bermartabat akan mencerminkan kualitas diri dari warga kampus sendiri dimana akan berimbas pada mutu perguruan tinggi tersebut. (Manajemen et al., 2017).

Sebagai salah satu civitas akademika, komunikasi bahasa mahasiswa terhadap dosen diperlukan penilaian bagaimana kesantunannya. Permasalahan yang terjadi adalah gaya bahasa yang diucapkan mahasiswa seringkali kurang cermat dalam pemilihan kata sehingga terjadinya kesalahpahaman dengan dosen. Dalam interaksi mahasiswa, bahasa





yang digunakan akan mencerminkan kemampuan berkomunikasi antar penutur dan hal ini akan berdampak pada sikap saling menghargai satu sama lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara mahasiswa dengan mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. (Sulastriana, 2015).

Permasalahan yang terjadi di lingkungan kampus pada saat ini, bahwa sebagian besar komunikasi mahasiswa FKIP Universitas Asahan kepada dosen masih belum menerapkan aturan berkomunikasi yang baik, salah satunya tidak memperhatikan kepada siapamereka berbicara dan seperti apa cara menyampaikannya. Hal ini bisa berdampak tidak baik terhadap hubungan kedua belah pihak. Diharapkan setiap mahasiswa dapat berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Salah satu bahasa yang santun adalah bahasa yang tidak terlalu langsung sehingga menunjukkan penghargaan atau tenggang rasa pada lawan bicara. Beberapa orang beranggapan bahwa penggunaan bahasa santun merupakan salah satu perilaku yang munafik, tidak jujur, menjaga jarak, tidak berperasaan, dan sebagainya. Watts juga mengatakan bahwa santun atau tidaknya suatu perilaku tergantung pada interpretasi perilaku tersebut dalam interaksi sosial secara keseluruhan. (Rahmiati, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis berupa ujaran yang diucapkan mahasiswa selama proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Universitas Asahan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan menganalisis data menggunakan bahan yang diperoleh untuk kemudian dilakukan analisis. Selanjutnya dilakukan pemecahan masalah, salah satunya dengan mengungkapkan subjek yang diteliti secara apa adanya sesuai dengan kondisi fakta yang terjadi saat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah 1) Observasi; yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati subjek penelitian selama proses pembelajaran dan mencatat secara sistematis permasalahan yang akan diteliti 2) Wawancara; metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kesantunan berbahasa mahasiswa 3) Dokumentasi; metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan mahasiswa berupa tuturan yang digunakan mahasiswa pada saat komunikasi di kelas. Metode ini sebagai tambahan bukti penguat.





## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi mendalam berupa komunikasi yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa, berdasarkan observasi tersebut ditemukan bahwasanya komunikasi yang digunakan antara mahasiswa yang satu berbeda dengan mahasiswa lainnya dan pastinya mempunyai nilai tingkat kesantunan yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini, Peneliti mengumpulkan data yang keseluruhannya merupakan tutur kata mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen selama proses perkuliahan/proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan pemilahan berbagai macam tuturan yang diucapkan mahasiswa baik mahasiswa laki-laki ataupun mahasiswa perempuan, yang terdiri dari berbagai gaya bahasa yang kurang santun.

Kebanyakan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gaul yang identik dengan bahasa santai. Hal ini disebabkan oleh pergaulan mahasiswa di zaman modern saat ini, sehingga mahasiswa tidak dapat membedakan posisi mereka pada saat komunikasi yang notabene sedang berada di kampus dan berhadapan dengan orang yang lebih tua dari mahasiswa. Ada beberapa mahasiswa yang masih menggunakan bahasa gaul dikarenakan seringnya menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terus berlanjut ketika berkomunikasi dengan dosen yang tanpa mahasiswa sadari dengan siapa mereka berkomunikasi. Salah satu bahasa yang sering terdengar adalah sapaan 'aku', dimana kata tersebut biasanya digunakan untuk menyebut diri sendiri. Sebaiknya, kata 'aku' diganti dengan kata 'saya' sehingga terdengar lebih santun dalam berkomunikasi dengan dosen yang notabene merupakan orang yang perlu dihormati dan merupakan orang yang lebih tua dari mahasiswa. Contoh kasus ; ketika dosen memeriksa tugas perkuliahan yang diberikan ditemukan ada mahasiswa yang belum mengumpulkan tugasnya. Ketika dosen bertanya mana tugas kepada mahasiswa, si mahasiswa pun menjawab '*ketinggalan dirumah tugasku, pak/buk*'. Ada baiknya mahasiswa tersebut menggunakan kalimat yang lebih santun seperti '*maaf pak/buk, ketinggalan tugas saya di rumah. Apakah bisa besok saya kumpulkan pak/buk?*'. Penggunaan bahasa yang demikian akan lebih baik diterima oleh dosen.

Selain hal tersebut, ditemukan fakta bahwa ada beberapa mahasiswa ketika memulai berkomunikasi dengan dosen tidak menggunakan kata 'permisi', 'maaf', ataupun kata 'izin'. Contohnya seperti : '*Pak/bu, mau ke toilet!*' ataupun '*pak/buk, mau angkat telepon*'. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa ketiadaan penggunaan kata 'permisi',





‘maaf’, ataupun kata ‘izin’ terlihat seperti tidak santun dalam berkomunikasi. Hal ini memberikan kesan yang kurang sopan kepada dosen. Sebaiknya bahasa tersebut diganti menjadi ‘*izin pak/buk, apakah saya boleh permisi ke toilet?*’ ataupun ‘*izin pak/buk, apakah saya boleh angkat telepon penting dari keluarga?*’ Pengungkapan bahasa yang demikian, akan membuat dosen merasa lebih dihargai lagi.

Contoh kasus lainnya adalah ketika mahasiswa datang terlambat pada saat perkuliahan, maka ketika akan memasuki kelas perkuliahan mahasiswa tidak mengucapkan kata ‘*maaf pak/bu saya terlambat*’ ataupun kata ‘*izin pak/bu, apakah saya diperkenankan masuk kelas?*’. Dalam kasus ini, mahasiswa hanya mengetok pintu saja dan langsung masuk kedalam kelas. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketidakhormatan kepada dosen dan berakibat dampak kurangnya rasa simpati dosen kepada mahasiswa tersebut. Beberapa kasus lainnya seperti pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, ketika mahasiswa bertanya mengenai materi kepada dosen tidak memulai dengan kata ‘*pak/bu, saya izin mau bertanya*’. Sebagian besar mahasiswa langsung kepada pertanyaan inti ‘*pak/bu, kenapa .....*’. Ada juga beberapa mahasiswa, pada saat perkuliahan sudah *overtime*, maka mahasiswa tersebut tidak mengucapkan kata ‘*mohon maaf pak/bu, perkuliahan kita sudah lewat waktu*’. Mahasiswa cenderung mengatakan ‘*pak/bu, sudah habis waktu perkuliahan*’. Dalam hal kasus lainnya seperti saat pembagian tugas presentasi kelompok, dimana ada kelompok yang seharusnya presentasi pada saat hari tersebut akan tetapi kelompok tersebut belum siap menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dikarenakan makalah yang hendak disajikan masih dalam proses cetak dimana padahal jam perkuliahan sudah berlangsung. Akan tetapi mahasiswa hanya mengucapkan ‘*masih dicetak pak/buk sama teman*’ tanpa mengucapkan kata ‘*maaf*’. Hal ini membuat dosen merasa marah kepada mahasiswa tersebut. Dosen menilai mahasiswa tidak mempunyai tanggungjawab dan abai terhadap perintah dosen.

Penggunaan kata ‘*terimakasih*’ juga merupakan salah bentuk kata yang merupakan bentuk kesantunan dalam berbahasa komunikasi. Fakta di lapangan, masih banyak ditemukan mahasiswa yang lupa untuk berkomunikasi menggunakan kata tersebut. Seperti kasus ketika mahasiswa ada yang terlambat masuk jam perkuliahan, ketika diperkenankan dosen masuk ke ruang kelas maka mahasiswa pun dengan seenaknya masuk tanpa mengucapkan ‘*terimakasih pak/bu, telah mengizinkan saya masuk kelas*’ kepada dosen bersangkutan. Dalam kasus lainnya ketika dosen telah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa, maka mahasiswa tersebut hanya bilang ‘*ooo*’. Sebaiknya mahasiswa





tersebut mengatakan *'terimakasih pak/bu, atas jawabannya'* atau *'baik pak/buk, terimakasih sebelumnya'*.

Kata salam *'assalamu'alaikum'* ataupun *'selamat pagi/siang/sore'* ataupun *'maaf mengganggu waktunya pak/buk'* seringkali juga tidak digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi. Seperti, jika dosen belum masuk kelas padahal sudah saatnya jam perkuliahan dimulai maka mahasiswa menghubungi dosen dan bertanya *'pak/bu, kita masuk hari ini'*.

Penggunaan kata-kata tersebut yang tidak dilakukan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen, berdampak pada penilaian negatif dosen kepada mahasiswa itu sendiri. Hal ini membuat dosen merasa kurang dihargai sebagai tenaga pendidik dan orang yang lebih tua dari mahasiswa. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti, tidak semua mahasiswa seperti kasus tersebut yang telah dijelaskan. Ada juga beberapa mahasiswa yang dalam hal berkomunikasi dengan dosen mereka masih menggunakan kata-kata yang mengandung nilai kesantunan berbahasa komunikasi.

Selain pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa, wawancara dengan beberapa mitra peneliti atau dosen lain juga dilakukan guna untuk menggali lebih dalam lagi mengenai gaya komunikasi mahasiswa dengan beberapa dosen lainnya. Apakah sudah memenuhi atau belum memenuhi nilai kesantunan. Ternyata dari beberapa temuan di lapangan berupa wawancara, ditemukan fakta bahwasanya beberapa mahasiswa juga melakukan komunikasi dengan dosen lainnya dengan kurang memenuhi nilai kesantunan berkomunikasi. Beberapa rekan dosen mengalami hal yang sama persis dengan apa yang dialami oleh peneliti. Rekan dosen juga cenderung melakukan penilaian negatif dengan mahasiswa yang kurang santun dalam berbahasa komunikasi. Hal ini bisa membuat ketidaksenangan dosen dengan mahasiswa dapat terjadi dan bisa berdampak adanya ketidakharmonisan antara dosen dengan mahasiswa.

Berdasarkan analisis dari pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti mencari tahu terkait dengan kemampuan kesantunan komunikasi mahasiswa terhadap dosen. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kesantunan komunikasi mahasiswa adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswa itu sendiri dan lingkungan pergaulan di luar kampus. Lingkungan tempat tinggal mahasiswa merupakan keadaan dimana mahasiswa banyak menghabiskan waktu disana. Kemungkinan, bahasa komunikasi yang mahasiswa dapatkan dari lingkungan tempat tinggal tidak bisa terlepas begitu saja. Lingkungan pergaulan mahasiswa juga berdampak dengan nilai kesantunan





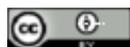
komunikasi mahasiswa dengan dosen. Kebanyakan bahasa komunikasi mahasiswa di lingkungan pergaulan melekat pada diri mahasiswa itu sendiri. Di zaman modern seperti sekarang yang serba internet dan cepat, kesantunan berbahasa mahasiswa yang telah dijelaskan oleh peneliti tersebut dianggap hal yang telah biasa dilakukan saat ini, sehingga mahasiswa kurang sadar akan sikapnya. Apalagi dengan maraknya video-video berbau negatif yang sangat mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Mahasiswa menonton tanpa menyaring dengan baik apakah tontonan tersebut mana yang bisa diterapkan pada diri sendiri dan mana yang tidak bisa diterapkan pada diri sendiri. Padahal, komunikasi berbahasa yang santun tidak mengenal zaman ke zaman. Dosen dianggap seperti kawan yang dimana untuk berkomunikasi dengan dosennya disamaratakan dengan komunikasi dengan temannya. Jika dibiarkan terus berlanjut, maka hal ini dapat merusak nama baik kampus sendiri khususnya dan merusak generasi penerus.

Untuk mendapatkan nilai kesantunan diperlukan kemampuan berkomunikasi bahasa yang baik karena hal ini merupakan hal yang paling mendasar dan penting sekali. Pemilihan kalimat tuturan dalam berkomunikasi akan memengaruhi kadar kesantunan mahasiswa. Ada beberapa pilihan berbagai ungkapan penanda kesantunan yang dapat dipakai oleh penutur ketika bertutur dengan orang lain. (Noor & Qomariyah, 2019). Kesantunan mahasiswa dalam berkomunikasi perlu digalakkan lebih tegas lagi oleh seluruh civitas akademika kampus guna mewujudkan mahasiswa yang berbudi dan santun khususnya dalam bertutur kata dan berkomunikasi dengan dosen.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan secara umum adalah komunikasi berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa FKIP Universitas Asahan. Adapun kesimpulan khusus penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwasalah banyak komunikasi yang dilakukan mahasiswa yang ditujukan kepada dosen mempunyai nilai kesantunan yang kurang baik
2. Rata-rata mahasiswa masih menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan dosen





## **DAFTAR PUSTAKA**

- Korpus, J. I. (2021). *ANALISIS KESANTUNAN BAHASA MAHASISWA DALAM PESAN WHATSAPP PENDAHULUAN Bahasa adalah sebuah sistem , artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan ( Chaer , 2004 : 11 ). Bahasa adalah sistem lambang buny. 5(1), 26–34.*
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal, 1(1)*, 1–10.  
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manajemen, P. S., Ekonomi, F., Semarang, U., Studi, P., Hukum, I., Semarang, U., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Semarang, U. (2017). *MAHASISWA YANG DITUJUKAN KEPADA DOSEN Enggar Dhian Pratamanti Rati Riana Sofyandanu Setiadi LANGUAGE POLITENESS IN A WHATSAPP MESSAGE SENT BY STUDENT TO HIS LECTURER. 19(2), 230–239.*
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). *Jurnal Sastra Indonesia Impian. 8(2), 103–110.*  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.47207>
- Rahmiati, R. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Uin Alauddin Makassar Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 6(1)*, 164–177. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4873>
- Sulastriana, E. (2015). Berbahasa Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 4 No.1(88)*, 71–82.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*

